



## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPATUHAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DI ERA *NEW NORMAL*

I Putu Permana Adi Wijaya<sup>1</sup>, N.L.K Sulisnadewi<sup>2</sup>, I Ketut Labir<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar  
Denpasar, Indonesia

e-mail: [adimade31@gmail.com](mailto:adimade31@gmail.com)<sup>1</sup> [dewisulisna@gmail.com](mailto:dewisulisna@gmail.com)<sup>2</sup>  
[labirketut@yahoo.co.id](mailto:labirketut@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal* dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal*. Penelitian dilakukan di SD Nomor 4 Mengwi pada tahun 2021. Rancangan penelitian menggunakan analitik korelasional dengan desain *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 97 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pola asuh orang tua diukur menggunakan angket pola asuh orang tua, kepatuhan penerapan protokol kesehatan diukur menggunakan kuesioner protokol kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 50,5% berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 36,1% berusia 11 tahun. Karakteristik pola asuh orang tua sebanyak 92,8% mengarah ke pola asuh demokratis. Kategori kepatuhan penerapan protokol kesehatan, patuh sebesar 3,1% pada pola asuh otoriter, kategori patuh sebesar 92,8% pada pola asuh demokratis, kategori tidak patuh sebesar 4,1% pada pola asuh permisif. Uji *chi square test* didapatkan nilai  $r + 0,765$  dan  $\text{sig.} = 0,000$  ( $\alpha = 0,050$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan.

**Kata kunci :** pola asuh, kepatuhan, protokol kesehatan

### Abstract

*Compliance of health protocols implementation on school age children in the new normal era influenced by many factors, one of which is parents parenting. The purpose of this study was to determine the relation between parents parenting with compliance of health protocols implementation on school age children in the new normal era. The research was conducted at SD No. 4 Mengwi in 2021. The research design used correlational analytic with cross-sectional design. The sample in this study amounted to 97 people using simple random sampling technique. Parenting patterns were measured using a parenting style questionnaire, compliance of health protocols implementation was measured using a health protocols questionnaire. The results showed that 50.5% were male, 36.1% were 11 years old. 92.8% of the parenting characteristic was point to*

---

#### Penulis korespondensi:

I Putu Permana Adi Wijaya  
Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar  
Email: [adimade31@gmail.com](mailto:adimade31@gmail.com)

---

*democratic parenting. The category compliance of health protocols implementation, obedient was 3.1% in authoritarian parenting, obedient was 92.8% in democratic parenting, and unobedient was 4.1% in permissive parenting. Chi square test results obtained values of  $r +0.765$  and  $sig. = 0.000$  ( $\alpha=0.050$ ). The conclusions that there are strong, positive, and significant relation between parents parenting with compliance of health protocols implementation.*

**Keyword :** *parenting, compliance, health protocol*

## **PENDAHULUAN**

Dunia saat ini sedang menghadapi ancaman kesehatan global yang sangat serius yaitu pandemi COVID-19. SARS-CoV-2, yaitu virus korona yang menyebabkan COVID-19, umumnya menyebar dari orang ke orang <sup>(1)</sup>. Virus ini dilaporkan pertama kali di Wuhan, Cina pada 8 Desember 2019 dan menyebar dengan sangat cepat ke berbagai belahan negara di dunia. Penularan virus korona terjadi antar manusia melalui percikan dahak atau air liur, benda-benda yang terkontaminasi. Tanda dan gejala umum dari infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari <sup>(2)</sup>.

Kasus COVID-19 di Indonesia terkonfirmasi pertama kali terjadi pada 2 Maret tahun 2020 sejumlah 2 kasus dan terus mengalami peningkatan jumlah kasus setiap bulannya setelah dilaksanakan pemeriksaan *rapid test* dan *swab test* diberbagai daerah. Data terakhir menunjukkan situasi COVID-19 di Indonesia pada 5 Desember 2020 terkonfirmasi sebanyak 569.707 kasus<sup>(4)</sup>. Kasus COVID-19 khususnya di Provinsi Bali juga terus mengalami peningkatan, pada 3 Januari 2021 terjadi sebanyak 18.130 kasus<sup>(3)</sup>. Penularan dari COVID-19 tidak memandang jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, dan usia. Salah satu kelompok rentan yang berisiko tertular COVID-19 adalah anak-anak rentang usia 5-18 tahun. Data menunjukkan jumlah anak yang terkonfirmasi positif COVID-19 per 5 Desember 2020 adalah sebanyak lebih dari 50.000 kasus. Sebanyak 50% atau sekitar 25.000 kasus adalah anak usia sekolah 6-12 tahun<sup>(4)</sup>.

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memberikan dampak ke berbagai sektor salah satunya pendidikan. Penutupan sementara lembaga

pendidikan sebagai upaya menghambat penyebaran dan penularan pandemi COVID-19 di seluruh dunia berdampak pada jutaan pelajar, tidak kecuali di Indonesia<sup>(4)</sup>. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring (*online*) dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19<sup>(5)</sup>. Segala bentuk kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah salah satunya kegiatan belajar bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Anak usia sekolah pada dasarnya sering berkegiatan dan bermain bersama teman sebayanya, anak akan jarang memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan. Penggunaan dan penerimaan masker sangat berbeda-beda di antara anak-anak, mulai dari sangat rendah hingga wajar dan menurun seiring waktu menggunakan masker.

Kejadian terkonfirmasi COVID-19 terus mengalami peningkatan setiap bulannya dan dampak yang diakibatkan semakin parah sehingga pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru yang disebut dengan kebijakan *New Normal* atau Kenormalan Baru. Kenormalan Baru diartikan sebagai sebuah pemberlakuan kebiasaan pola hidup baru dalam kondisi COVID-19 dimana seluruh masyarakat harus menjalani hidup berdampingan dengan COVID-19 agar kondisi sosial dan ekonomi dapat pulih meskipun perlahan dengan tetap menekankan pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat<sup>(6)</sup>.

Penerapan protokol kesehatan di era kenormalan baru ini sangatlah penting dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam memutus rantai penularan COVID-19 antar individu dari segala kalangan usia termasuk anak-anak. Protokol kesehatan yang dimaksud adalah mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan antiseptik, menggunakan alat pelindung diri seperti masker, menjaga jarak minimal 1 meter, membatasi kontak fisik, segera mengganti pakaian dan mandi setelah datang dari bepergian, dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti makan bergizi, minum yang cukup, berolahraga<sup>(7)</sup>.

Kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua memiliki

peranan besar dalam memberikan arahan dan edukasi terkait apa yang harus dilakukan anak di era *new normal* ini agar anak tetap bisa beraktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan. Karena keluarga merupakan tempat anak-anak untuk belajar dan berkembang, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak<sup>(8)</sup>.

Kebutuhan asuh merupakan salah satu kebutuhan anak berkaitan dengan pola asuh orang tua dan penerapan protokol kesehatan pada anak era di *new normal*. Kebutuhan asuh yaitu kebutuhan fisik biologis pada anak seperti nutrisi, imunisasi, kebersihan badan dan lingkungan, serta berolahraga<sup>(9)</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal*.

## **METODE**

Rancangan yang digunakan pada penelitian menggunakan analitik korelasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2021. Responden pada penelitian ini yaitu anak usia sekolah kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 yang berusia 10-12 tahun di SD Nomor 4 Mengwi dengan jumlah populasi sebanyak 128 orang. Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 97 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner atau angket yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data identitas diri responden (data demografi), karakteristik pola asuh orang tua dan data kepatuhan penerapan protokol kesehatan di *era normal* yang dikumpulkan dengan membagikan kuesioner yang diisi pada *google form* yang disebarakan melalui grup *whatsapp*. Data sekunder pada penelitian ini meliputi data jumlah siswa kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 di SD Nomor 4 Mengwi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan data demografi, karakteristik pola asuh orang tua, kepatuhan penerapan protokol kesehatan berdasarkan pola

asuh orang tua. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan pola asuh orang tua dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan di era *new normal* menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi Anak Usia Sekolah di SD Nomor 4 Mengwi Tahun 2021

| Data Demografi | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin  |               |                |
| Laki-laki      | 49            | 50,5           |
| Perempuan      | 48            | 49,5           |
| Jumlah         | 97            | 100            |
| Usia           |               |                |
| 10 tahun       | 34            | 35,0           |
| 11 tahun       | 35            | 36,1           |
| 12 tahun       | 28            | 28,9           |
| Jumlah         | 97            | 100            |
| Kelas          |               |                |
| 4              | 30            | 30,9           |
| 5              | 31            | 32,0           |
| 6              | 36            | 37,1           |
| Jumlah         | 97            | 100            |

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden berdasarkan data demografi didapatkan hasil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 orang (50,5%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang (49,5%). Responden yang berusia 10 tahun sebanyak 34 orang (35,1%), usia 11 tahun sebanyak 35 orang (36,1%), dan usia 12 tahun sebanyak 28 orang (28,9%). Responden pada kelas 4 sebanyak 30 orang (30,9%), kelas 5 sebanyak 31 orang (32,0%), dan kelas 6 sebanyak 36 orang (37,1%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia 11 tahun, dan kelas 6.

Karakteristik anak usia sekolah yaitu anak usia 6-12 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang sehat memiliki ciri di antaranya adalah banyak bermain di luar rumah, melakukan aktivitas fisik yang tinggi, serta beresiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup yang tidak sehat. Secara fisik dalam

kesehariannya anak akan sangat aktif bergerak, berlari, melompat, dan sebagainya<sup>(10)</sup>.

Tabel 2. Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Responden pada Anak Usia Sekolah di SD Nomor 4 Mengwi Tahun 2021

| <b>Pola Asuh Orang Tua</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|----------------------------|----------------------|-----------------------|
| Kategori                   |                      |                       |
| Otoriter                   | 3                    | 3,1                   |
| Demokratis                 | 90                   | 92,8                  |
| Permisif                   | 4                    | 4,1                   |
| Jumlah                     | 97                   | 100                   |

Tabel 2 menunjukkan karakteristik pola asuh orang tua responden yaitu responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 3 orang (3,1%), responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 90 orang (92,8%), responden dengan pola asuh permisif sebanyak 4 orang (4,1%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar responden mengalami kecenderungan pola asuh demokratis.

Sejalan dengan penelitian oleh Suyami (2009) bahwa pola asuh orang tua responden didapatkan data orang tua dengan pola asuh demokratis 58% yang merupakan pola asuh terbanyak<sup>(11)</sup>. Penelitian Lonto (2019) juga mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden mempunyai pola asuh masuk dalam kategori demokratis yakni sebanyak 30 responden atau sebesar 46.9%<sup>(12)</sup>. Penelitian Labir (2020) terhadap 60 responden menyatakan sebanyak 50 (83,33%) responden menerapkan pola asuh demokratis, 10 (16,67%) responden menerapkan pola asuh otoriter dan tidak ada satupun orang tua demokratis<sup>(13)</sup>.

Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini, sebagian besar (92,8%) responden mengalami kecenderungan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis, orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Hal lainnya yaitu orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian, memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya<sup>(14)</sup>.

Tabel 3. Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan pada Responden Anak Usia Sekolah di SD Nomor 4 Mengwi Tahun 2021

| <b>Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan</b> | <b>Frekuensi (n)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|---|----------------------|-----------------------|
| Kategori                                      |                      |                       |
| Patuh   | 93                   | 95,9                  |
| Tidak Patuh                                   | 4                    | 4,1                   |
| Jumlah  | 97                   | 100                   |

Tabel 3 memuat tentang kepatuhan penerapan protokol kesehatan responden yaitu responden yang patuh sebanyak 92 orang (95,9%) dan responden yang tidak patuh sebanyak 4 orang (4,1%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah patuh dalam menerapkan protokol kesehatan.

Sejalan dengan penelitian Novi Afrianti & Rahmiati (2021), hasil penelitian terhadap 163 responden diketahui bahwa 89,6% memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap protokol kesehatan COVID-19. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan dapat mengurangi penyebaran virus sehingga akan menekan angka morbiditas maupun mortalitas akibat COVID-19. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan harus bisa mengimbangi kebijakan terhadap penerapan *new normal* sehingga dapat meningkatkan perilaku pencegahan COVID-19 agar tidak bertambah kasus baru. Proses penerapan kebiasaan baru harus konsisten dilaksanakan mulai dari penggunaan masker dengan benar, menjaga jarak, menghindari kerumunan, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau berbasis alkohol, mengurangi kontak fisik, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, mengonsumsi makanan bergizi, dan berolahraga<sup>(15)</sup>.

Tabel 4. Distribusi Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua pada Responden Anak Usia Sekolah di SD Nomor 4 Mengwi Tahun 2021

| Pola Asuh Orang Tua | Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan |      |             |     |
|---------------------|--|------|-------------|-----|
|                     | Patuh                                  |      | Tidak Patuh |     |
|                     | F                                      | %    | F           | %   |
| Otoriter            | 3                                      | 3.1  | 0           | 0.0 |
| Demokratis          | 90                                     | 92.8 | 0           | 0.0 |
| Permisif            | 0                                      | 0.0  | 4           | 4.1 |
| Jumlah              | 93                                     | 95.9 | 4           | 4.1 |

Tabel 4 memaparkan tentang distribusi kepatuhan penerapan protokol kesehatan berdasarkan pola asuh orang tua pada responden yang menunjukkan kepatuhan penerapan protokol kesehatan kategori patuh 3 (3,1%), tidak patuh sebanyak 0 orang (0,0%) pada pola asuh orang tua otoriter. Kepatuhan penerapan protokol kesehatan kategori patuh sebanyak 90 orang (92,8%), tidak patuh nol (0%) pada pola asuh orang tua demokratis. Kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada kategori patuh sebanyak 0 orang (0,0%), tidak patuh sebanyak 4 orang (4,1%) pada pola asuh orang tua permisif. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan responden dengan pola asuh otoriter, seluruhnya patuh dalam menerapkan protokol kesehatan. Responden dengan pola asuh orang tua demokratis, seluruhnya patuh dalam menerapkan protokol kesehatan. Responden dengan pola asuh permisif, seluruhnya tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan.

Hasil penelitian yang menunjukkan responden dengan pola asuh otoriter seluruhnya patuh dalam menerapkan protokol kesehatan serupa dengan temuan penelitian oleh Jannah (2012), yang memperoleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh otoriter. Tampak ada informan yang menerapkan pola asuh otoriter, dimana dalam mengelola pola asuhnya orang tua menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman kepada anak ketika anak melanggar aturan tersebut. Hukuman yang diberikan dapat berupa dikurangnya uang jajan, waktu bermain atau tidak dibenarkan bermain keluar rumah. Hal ini dikarenakan orang tua beranggapan

bahwa dengan banyak peraturan yang diterapkan anaknya akan menjadi orang yang disiplin, memiliki perilaku moral yang baik, karena dari kecil sudah terbiasa hidup dengan aturan<sup>(16)</sup>.

Pola asuh otoriter membuat anak menjadi tertekan dan mau tidak mau harus mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang tuanya sebab mereka takut jika melanggar aturan atau perintah dari orang tuanya akan mendapatkan hukuman. Selaras teori menyatakan pola asuh otoriter ini menunjukkan sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stres<sup>(14)</sup>.

Hasil pada penelitian ini yang menunjukkan responden dengan pola asuh demokratis patuh dalam menerapkan protokol kesehatan. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrisnawati & Suryani (2020), hasil penelitiannya menyatakan melalui pengasuhan orang tua, terutama orang tua dengan pola asuh demokratis, anak dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik<sup>(17)</sup>. Penelitian Jannah (2012) mengemukakan bahwa responden yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis juga memberikan aturan kepada anaknya dan menuntut anak untuk mematuhi, namun dalam menerapkan aturan orang tua menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, sehingga anak tidak merasa keberatan untuk mematuhi atau menjalankan aturan atau larangan yang diterapkan itu. Dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, juga ada informan yang menggunakan pilihan untuk memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya, sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa dia ikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri<sup>(16)</sup>.

Anak dengan pola asuh orang demokratis pada penelitian ini cenderung patuh dalam menerapkan protokol kesehatan karena mereka diarahkan untuk menjadi anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang tua

memberikan edukasi dengan memberikan bimbingan dan penjelasan terkait pentingnya menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan dapat diterima oleh anak tanpa adanya tekanan dan rasa terpaksa, namun disini orang tua tetap mengawasi anak. Sejalan dengan teori yang menyatakan pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi<sup>(14)</sup>.

Hasil pada penelitian ini yang menunjukkan responden dengan pola asuh permisif tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan serupa dengan penelitian Jannah (2012) tentang bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral dengan pola asuh permisif. Penelitiannya mendapatkan hasil ada dua orang informan yang sama-sama menerapkan bentuk pola asuh permisif, dalam mengasuh anak-anak mereka mereka ada menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu tidak pernah di jalankan, setiap ada keinginan selalu dipenuhi dan saat anak melakukan kesalahan pun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak masih cukup dini. Dalam berperilaku anak dari kedua informan ini tampak kurang baik dan patuh, dan menunjukkan sikap suka menang sendiri dan berbicara pun dengan intonasi dan bahasa yang tidak enak didengar<sup>(16)</sup>.

Anak dengan pola asuh orang tua permisif pada penelitian ini cenderung tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan yang disebabkan karena orang tua membebaskan anak melakukan sesuatu sesuai keinginan anak. Sejalan dengan teori yang menyatakan pola asuh permisif memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka sehingga anak menjadi lalai dan kurang patuh. Pola asuh ini menyebabkan anak agresif, tidak patuh, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri<sup>(14)</sup>.

Tabel 5. Hasil Analisa Data *Pearson Chi Square* Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan pada Anak Usia Sekolah Di Era *New Normal*

| <i>Chi Square Test</i>    | <b>N</b> | <b>Df</b> | <b>Sig.</b> | <b>r</b> |
|---------------------------|----------|-----------|-------------|----------|
| <i>Pearson Chi Square</i> | 97,000   | 2         | 0,000       | 0,765    |

Berdasarkan tabel 5, hasil uji analisa bivariat *chi square test* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi  $< 0,050$ . Hasil analisa menunjukkan nilai *chi square* hitung mendapatkan hasil nilai 97,000. Nilai *chi square* hitung akan dibandingkan dengan *chi square* tabel df 2 dengan signifikansi 0,50 sebesar 5,991. Nilai *chi square* hitung  $> 5,991$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan. Hasil analisa juga mendapatkan nilai korelasi pearson (r) sebesar +0,765 yang menunjukkan ada hubungan yang kuat dan positif antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dapat disimpulkan ada hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan.

Selaras dengan penelitian Chrisnawati & Suryani (2020) tentang PHBS yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh keluarga dengan PHBS siswa SD N Baturan II dengan nilai  $p=0,001$ . Orang tua memantau PHBS anak tanpa mengekang kebebasan anak dan orang tua selalu mengontrol PHBS anak sehingga anak selalu menjalankan PHBS dengan baik. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga sangat berpengaruh pada perilaku anak, yaitu dari orang tuanya. Karena orang tua merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk merawat, mendidik dan membimbing anaknya dalam berperilaku sehari-hari, salah satunya adalah PHBS<sup>(17)</sup>.

Pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga. Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi

antara orang tua dan anak secara berkelanjutan. Proses ini menghasilkan suatu perubahan, baik perubahan pada orang tua maupun perubahan pada anak<sup>(13)</sup>. Orang tua diharapkan mampu memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Orang tua memberikan pendidikan kepada anak pentingnya penerapan protokol kesehatan di era *new normal*. Protokol kesehatan yaitu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer*, menjaga jarak minimal 1 meter, menghindari kerumunan, mencuci pakaian setelah datang dari bepergian, menerapkan PHBS seperti makan makanan bergizi dan berolahraga secara rutin.

Kepatuhan anak dalam menerapkan protokol kesehatan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan pada anak dengan pola asuh orang tua otoriter dimana orang tua memaksakan kehendaknya dan memberikan peraturan-peraturan yang harus ditaati, dapat membuat anak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan di era *new normal*, namun pola asuh ini memiliki dampak negatif yang membuat anak menjadi tertekan, sulit bersosialisasi, dan mudah stres karena terlalu banyak batasan. Pada anak dengan pola asuh orang tua demokratis dimana orang tua mendorong anak menjadi mandiri, tetap memberikan batasan-batasan dan aturan yang harus ditaati. Anak menjadi mampu mengontrol dirinya sehingga mampu membedakan hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya. Penelitian menunjukkan anak dengan pola asuh orang tua demokratis, patuh dalam menerapkan protokol kesehatan di era *new normal*. Pada anak dengan pola asuh orang tua permisif cenderung membuat anak menjadi agresif, dan suka melawan. Penyebabnya adalah orang tua terlalu membebaskan anak berbuat apa saja, dan selalu menuruti keinginan anak. Penelitian menunjukkan anak dengan pola asuh orang tua permisif tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 4, 5, dan 6 di SD Nomor 4 Mengwi dapat ditarik kesimpulan karakteristik responden dari 97 sampel penelitian, sebanyak 50,5% berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 36,1% berusia 11 tahun. Pola asuh orang tua responden pada 97 sampel penelitian, sebanyak 92,8% mengarah ke pola asuh demokratis. Kepatuhan penerapan protokol kesehatan berdasarkan pola asuh orang tua pada 97 sampel penelitian, kategori patuh sebesar 3,1% pada pola asuh otoriter, kategori patuh sebesar 92,8% pada pola asuh demokratis, kategori tidak patuh sebesar 4,1% pada pola asuh permisif. Terdapat hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan, dengan nilai  $r = +0,765$  (sig. = 0,000).

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada kepala sekolah, guru, staf TU, siswa kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 yang bersedia menjadi responden pada penelitian di SD Nomor 4 Mengwi yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

## **ETHICAL CLEARENCE**

Etika penelitian ini diperoleh dari Poltekkes Kemenkes Denpasar. Nomor surat : LB.02.03/EA/KEPK/0149/2021

## **DAFTAR RUJUKAN**

1. WHO. Transmisi SARS-CoV-2: implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi. Pernyataan keilmuan [Internet]. 2020;1–10. Available from: who.int
2. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman COVID REV-4. Pedoman Pencegah dan Pengendali Coronavirus Dis. 2020;1(Revisi ke-4):1–125.
3. Diskes Provinsi Bali. www.diskes.baliprov.go.id [Internet]. 2021 [cited 2021 Jan 4]. p. <https://covid19.badungkab.go.id/portal-covid><https://www.diskes.baliprov.go.id/portfolio/perkembangan-penyebaran-virus-corona/> Available from:
4. Syah RH. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah,

- Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. SALAM J Sos dan Budaya Syar-i. 2020;7(5).
5. Fadlilah AN. Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. J Obs J Pendidik Anak Usia Dini. 2020;5(1):373.
  6. Marpaung EWBH. COVID-19 dan New Normal. [https://www.researchgate.net/publication/342120384\\_COVID-19\\_dan\\_New\\_Normal](https://www.researchgate.net/publication/342120384_COVID-19_dan_New_Normal). 2020;(June):1–16.
  7. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus deases (Covid-19). Kementrian Kesehat [Internet]. 2020;5:178. Available from: [https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/REV-05\\_Pedoman\\_P2\\_COVID-19\\_13\\_Juli\\_2020.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/REV-05_Pedoman_P2_COVID-19_13_Juli_2020.pdf)
  8. Trisnawati W. Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. 2021;5(1):823–31.
  9. Ribek N. Cara Merawat Anak Menjadi Sehat Dan Pintar Bagi Para Pengasuh Dan Baby Sitter [Internet]. Bali: Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar; 2017. 86 p. Available from: [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/5714/1/BUKU\\_CETAK\\_ANAK\\_revisi.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/5714/1/BUKU_CETAK_ANAK_revisi.pdf)
  10. Supriasa H. Hubungan Kebiasaan Sarapan dan Asupan Protein dengan Daya Ingat pada Anak Usia Sekolah. J Chem Inf Model. 2016;53(9):7–8.
  11. Suyami LS. Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Di Desa Buntalan Iclaern. Dengan Tingkat Perkemb Sos Anak Usia 1 - 3 Tahun. 2009;1(6):1–17.
  12. Lonto JS, Umboh A, Babakal A. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di Sd Gmim Sendangan Sonder. J Keperawatan. 2019;7(1):1–7.
  13. Labir IK, Susy Natha Astini P, Nopyari NLP. Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. Jur Keperawatan Politek Sehat Denpasar. 2020;Vol. 9 No.:57–63.
  14. Septiari BB. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. 1st ed. Yogyakarta : Nuha Medika; 2012. 162–196 p.
  15. Novi Afrianti, Rahmiati C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan covid-19. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal. 2021;001:113–24.
  16. Jannah H. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. Pesona PAUD. 2012;1:257–8.
  17. Chrisnawati Y, Suryani D. Hubungan Sikap , Pola Asuh , Peran Orang Tua , Guru , Sarana dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pendahuluan. 2020;12:1101–10.